

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penyutradaraan naskah lakon *Ari-ari Atawa Interogasi 2* karya Arifin C. Noer dilakukan dengan menjalani proses panjang dari proses analisis naskah hingga dipentaskan. Di dalam proses tersebut, selain menjawab masalah bagaimana menyutradarai lakon ini, juga menjawab masalah bagaimana mengaktualisasikan lakon ini sehingga mampu menyampaikan pesan tentang cara pandang yang berbeda terhadap masalah yang dihadapi saat ini.

Langkah awal proses analisis naskah lakon adalah dengan mengetahui biografi penulis lakon, yaitu Arifin C. Noer. Biografi ini sangat penting untuk mengetahui kehidupan penulis naskah lakon beserta karya-karyanya, serta hal-hal apa saja dalam hidupnya yang mempengaruhi karya-karyanya. Langkah selanjutnya adalah dengan mengetahui pandangan dunia Arifin C. Noer.

Metode yang digunakan sutradara dalam menyutradari adalah dengan mengambil posisi sebagai pemimpin tunggal dalam hal organisasi sehingga dapat mengatur segala elemen yang membentuk pementasan dengan leluasa. Sutradara menentukan konsep penyutradarakan yang jelas dan menyampaikannya kepada seluruh awak pementasan. Sutradara memposisikan naskah lakon sebagai sumber cerita dan melakukan berbagai penyesuaian di beberapa bagian sesuai dengan konsep yang dibuat sutradara. Sutradara mendorong para pendukung pementasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakatnya masing-

masing dalam pementasan, serta memberikan rangsangan tentang berbagai ide artistik untuk mereka kembangkan. Sutradara menentukan gaya pemanggungan dan memberlakukannya secara akomodatif terhadap seluruh elemen artistik.

Gaya pemanggungan naskah lakon ini adalah gaya teater realisme, gaya teaterikal dan juga gaya surrealisme (khayalan). Pelatihan terhadap pemeran dilakukan tahap demi tahap, yang terdiri dari reading statis, reading bergerak, penghafalan naskah lakon, eksplorasi vokal, eksplorasi *blocking* dan *moving*, pelatihan secara *cut to cut*, dan pementasan secara *run through*. Konsep tata pentas yang digunakan adalah tata pentas yang akomodatif terhadap semua babak, adegan dan setting tempat serta waktu, tanpa melakukan perubahan yang besar atau hanya dengan penambahan pernik-pernik tertentu atau pengubahan perspektif dengan penggeseran atau dengan bantuan tata cahaya mendukung dramatik pementasan. Tata cahaya juga digunakan untuk penanda tempat kejadian serta pendukung suasana.

Pentas drama *Ari-ari atawa Interogasi 2* ini merupakan Tugas Akhir kompetensi Penyutradaraan. Selaku sutradara, penulis mempunyai tugas untuk mewujudkan pentas dalam satuan *unity* bersama dengan unsur yang lain. Proses penyatuan visi tersebut kadang-kadang mengalami ganjalan dikarenakan benturan idealisme serta kepentingan yang berbeda dan untuk itu diperlukan kompromi-kompromi sebagai pemecahannya. Karena adanya kompromi-kompromi tim pendukung lain maka dalam proses ini, konsep penyutradaraan bukanlah konsep yang mati melainkan konsep yang bisa berkembang mengikuti proses pelatihan atau pencarian diwaktu latihan.

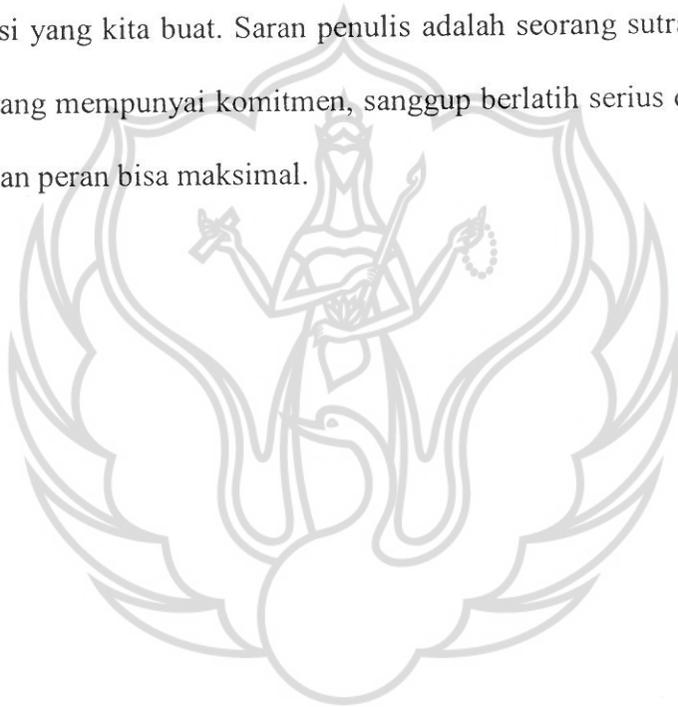
Pementasan naskah lakon *Ari-ari Atawa Interogasi 2* ini dilaksanakan di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, pada 24 Juni 2011, pukul 19.30 WIB-selesai. Pementasan ini merupakan puncak proses kreatif yang penulis jalani sebagai pertanggung-jawaban akademik selaku mahasiswa Jurusan Teater dengan kompetensi Penyutradaraan. Segala sesuatu yang telah dirumuskan dalam perancangan dan aplikasi latihan dalam bulan-bulan sebelumnya tentang di panggung lewat tampilan akting maupun spektakel.

Secara keseluruhan pementasan tersebut berjalan dengan baik dan antusias penonton begitu tinggi. Maksud dari cerita dapat dipahami oleh penonton dan mereka menyimak apa yang terjadi di panggung dari permulaan sampai dengan pentas berakhir selama lebih dari dua jam.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis setelah proses produksi pementasan ini adalah perlunya suatu rancangan bagi seorang yang akan melakukan penciptaan teater. Metode yang digunakan di dalamnya menjadi konsep dasar dalam penciptaan itu sendiri. Dalam proses penciptaan tersebut selalu memungkinkan terjadinya perubahan baik penambahan maupun pengurangan, namun dengan suatu landasan konsep yang matang dan siap, perjalanan proses kreatif menjadi lebih terarah dan efektif. Sutradara akan lebih baik mencatat perkembangan proses tersebut dalam buku khusus yang memungkinkan untuk selalu mengingatkannya.

Pemilihan pemain merupakan aspek penting dalam perjalanan produksi, karena hasil dari pemilihan itu sangat berpengaruh pada berhasil tidaknya pertunjukan yang kita tuju. Maksudnya adalah selain memilih pemain atas dasar kemampuan yang mereka miliki juga harus komitmen dengan proses produksi yang akan kita laksanakan. Ketika pemain berada dalam beberapa produksi lain dari proses kita dalam waktu bersamaan, maka bisa dipastikan akan mengganggu perjalanan produksi yang kita buat. Saran penulis adalah seorang sutradara harus memilih pemain yang mempunyai komitmen, sanggup berlatih serius dan intensif sehingga pencapaian peran bisa maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wachid B.S. *Religiositas Alam (dari Surrealisme ke Spiritualisme D. Zamawi Imron)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002
- Adhy Asmara, *Cara menganalisa Drama*, Yogyakarta: CV. Nurcahya, 1983.
- Budi Darma, *Sejumlah Esai Sastra*, PT. Karya Unipress, Jakarta, 1984
- Kernodde, George R., *Menonton Teater*, Terj. Yudiaryani, Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2005, 2007, 2008.
- Herman J. Waluyo, *Drama " Teori dan Pengajarannya"*. Yogyakarta: Hanindika Graha Widya.
- Jakob Sumarjo dan Saini K. M., *Apresiasi Kesusasteraan*, Gramedia, Jakarta, 1994
- Masroom Bara, *Gaya Teaterikal*, Wawancara langsung, Yogyakarta, 24, Agustus, 2011
- Mitter, Shomit, *Stanilavsky, Brecht, Grotowsky, Brook. Sistem Pelatihan Lakon*. Terj. Yudiaryani, Yogyakarta : MSPI, dan arti, 2002, bag. Pengantar penerjemah. vii-viii
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, PT. Gramedia, Jakarta, 1980
- Putu Wijaya, *Jalan Pikiran Teater Mandiri*, dalam *Pertemuan Teater 80*, ed. Wahyu Sihombing, dkk, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- RMA. Haryamawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 1998.
- Soediro Satoto, "Nyanyian Panjang Kemiskinan Abad XX dan Alternatif Solusi Pemecahannya", *Tonil: Jurnal Kajian Sastra Teater dan Sinema, Kesenian dan Moral Kesenian*, Vol 1, no. 3, mei, 2004, Yogyakarta: Tonil Press, 2004.
- Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, Bandung; STSI Press, 2002.
- _____, *Sadar Ruang dan Sadar Bentuk atawa Yah Begitu Saja*. Makalah seminar Penyutradaraan, Yogyakarta: dalam Pertemuan Teater Indonesia, 1999
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tommy F. Awuy, *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Cipta, Jakarta.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*.
Yogyakarta: Pustaka Gondosuli, 2002.

SUMBER DARI INTERNET

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1990/11/10/TER/mbm.19901110.TER17423.id.html#>

<http://www.perfilmanindonesia.or.id/tokoh-perfilman/19/Arifin-C.-Noer> diakses pada tanggal 03 Mei 2011

